

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian vital dari kesehatan serta kesejahteraan secara keseluruhan, yang turut memengaruhi kualitas hidup individu, termasuk kemampuan berbicara, mengunyah, dan tingkat kepercayaan diri. Gangguan pada kebersihan maupun kesehatan gigi dan mulut dapat memengaruhi fungsi tubuh dan aktivitas sehari-hari seseorang (Hasrini Hasrini *et al.*, 2023).

Rongga mulut dianggap sehat bukan hanya ketika memiliki susunan gigi yang indah, rapi, dan teratur, tetapi juga harus terbebas dari bau mulut, nyeri oro-fasial kronis, kanker, lesi pada mulut, serta berbagai penyakit atau gangguan yang memengaruhi gigi, mulut, dan sistem stomatognatik. Selain mendukung komunikasi yang efektif, kondisi mulut yang sehat juga memungkinkan seseorang menikmati beragam makanan dan turut meningkatkan kualitas hidupnya (Pintauli dan Hamada, 2016).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu aspek penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan dan menjadi faktor krusial dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara normal. Gigi dan mulut memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia. Namun, masih banyak orang yang belum menyadari bahwa rongga mulut adalah organ vital yang berkontribusi besar terhadap kesehatan tubuh secara umum.

Masalah pada gigi dan mulut dapat memengaruhi proses tumbuh kembang anak dan berdampak pada kualitas hidup mereka. Kondisi ini tidak boleh diabaikan, terutama selama masa pertumbuhan, karena gigi dan mulut berperan penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak. Sebagai pintu masuk makanan dan minuman ke dalam tubuh, kesehatan gigi dan mulut turut menentukan seberapa baik asupan gizi dapat diserap. Jika kondisi gigi tidak sehat, proses penyerapan nutrisi bisa terganggu dan berisiko menimbulkan masalah kesehatan secara keseluruhan (Heny Noor Wijayanti, 2023).

Anak usia sekolah tergolong kelompok yang rentan terhadap karies gigi, karena pada umumnya mereka masih memiliki pengetahuan dan kebiasaan yang kurang memadai dalam menjaga kesehatan gigi. Pada tahap ini, anak mulai belajar dari lingkungan sekitar, berinteraksi dengan banyak teman, serta meniru berbagai hal yang mereka lihat. Perilaku yang terbentuk dari proses ini dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kesehatan gigi mereka (Wilda *et al.*, 2023).

Gigi molar pertama permanen adalah gigi yang paling sering mengalami kerusakan akibat karies dan juga paling sering menjalani tindakan restorasi. Bahkan, sekitar 70% kasus karies pada gigi ini berakhir dengan pencabutan. Gigi molar pertama permanen tumbuh sebelum gigi susu tanggal dan tidak menggantikan gigi susu manapun. Gigi ini mulai erupsi pada usia 6 hingga 7 tahun, dengan pembentukan akar yang sempurna terjadi pada usia 9 hingga 10 tahun.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa masalah gigi paling umum di Indonesia adalah gigi berlubang, dengan proporsi sebesar 45,3%. Sebanyak 57,6% masyarakat Indonesia mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, dengan skor DMF-T mencapai angka 7,1. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, proporsi kerusakan, lubang, atau rasa sakit pada gigi paling tinggi terjadi pada anak usia 5–9 tahun sebesar 54%, sedangkan pada usia 10–14 tahun mencapai 41,4%. Sementara itu, prevalensi karies secara nasional pada anak usia 5–9 tahun tercatat sebesar 92,6%, dan pada kelompok usia 10–14 tahun sebesar 73,4% (Husen *et al.*, 2022).

Tingginya angka karies pada permukaan oklusal disebabkan oleh bentuk morfologi oklusal yang rumit, sehingga plak bakteri sulit dibersihkan secara mekanis. Untuk mengatasi meningkatnya prevalensi karies oklusal setiap tahun, pemberian fluoride telah digunakan guna merangsang proses remineralisasi. Namun, efektivitas metode ini masih terbatas. Oleh karena itu, telah dikembangkan metode pencegahan khusus berupa penutupan pit dan fissure yang dalam pada permukaan oklusal guna mencegah terjadinya karies (Anwar, 2016).

Pencegahan karies gigi dapat dilakukan melalui intervensi pada empat faktor utama yang memengaruhinya. Salah satu bentuk intervensi tersebut adalah dengan menyikat gigi secara benar dan rutin. Sementara itu, intervensi yang lebih spesifik terhadap faktor host dapat dilakukan dengan memperbaiki struktur anatomi gigi, misalnya melalui aplikasi pit dan fissure sealant (Liasari, 2021).

Fissure sealant adalah metode yang sangat efektif dan krusial dalam melindungi pit dan fissure yang mudah terkena karies. Penerapan sealant pada area rentan tersebut merupakan pendekatan pencegahan yang bersifat konservatif terhadap terbentuknya gigi berlubang. Sealant menciptakan ikatan mikromekanis dengan permukaan gigi, sehingga membentuk penghalang fisik yang mencegah bakteri memperoleh akses ke sumber makanannya (Pengabdian *et al.*, 2024).

Dalam pendidikan kesehatan, terdapat beragam media yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan secara maksimal, seperti media cetak, media elektronik, dan media papan. Leaflet termasuk salah satu media cetak yang bersifat sederhana dan ringkas, sehingga memudahkan untuk dibawa ke mana saja dan dapat dibaca kapan pun diperlukan. Penggunaan leaflet terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, karena media visual mendorong responden untuk lebih aktif membaca, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah diingat (Lestari *et al.*, 2021).

Sasaran dalam penelitian ini adalah SD Negeri Tulun Baumata, Desa Baumata Utara, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang. Berdasarkan analisis situasi pada sasaran dalam penelitian ini ada beberapa permasalahan diantaranya yaitu orang tua masih memiliki pengetahuan serta pemahaman yang minim tentang pencegahan karies dengan *fissure sealant*, belum adanya edukasi tentang penanggulangan penyakit kesehatan gigi dan mulut, dari hasil observasi awal terdapat gigi molar pertama permanen yang dinilai, gigi molar pertama bawah kanan mempunyai jumlah indikasi kebutuhan perawatan

fissure sealant yaitu 92 (14.29%) gigi. dan anak pada usia 7 tahun yang mempunyai indikasi perawatan fissure sealant yang terbanyak yaitu 31.68% (Eluama *et al.*, 2022). Belum adanya upaya pencegahan dari tenaga kesehatan Desa Baumata Utara, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang dalam penanggulangan penyakit kesehatan gigi dan mulut di SD tersebut.

Berdasarkan hasil pemeriksaan gigi yang dicatat dalam Kartu Gigi Beta Sehat, dapat disimpulkan bahwa prevalensi kondisi gigi siswa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang adalah sebagai berikut: fissure dalam sebesar 15,58%, karies email 28,34%, karies dentin 18,69%, karies profunda 18,25%, karies hingga akar 5,34%, dan siswa yang bebas karies sebesar 21,74%. Tiga jenis perawatan gigi yang paling banyak dibutuhkan oleh siswa adalah penambalan gigi, penutupan fissure, dan rujukan ke fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, disarankan agar layanan kesehatan setempat segera melaksanakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara rutin dan berkelanjutan untuk mencegah peningkatan angka karies. Selain itu, perlu adanya pemberdayaan guru serta orang tua untuk mendukung anak-anak dalam mengembangkan kemampuan merawat kesehatan gigi mereka sendiri (perawatan mandiri gigi/mulut) (Krisyudhant dan Fankari, 2022). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Edukasi Kesehatan Gigi Kepada Orang Tua Menggunakan Media Leaflet Untuk Meningkatkan Partisipasi Program Fissure Sealant di UPTD SD Negeri Tulun Baumata Utara Kecamatan Taebenu – Kabupaten Kupang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini apakah Edukasi Kesehatan Gigi Kepada Orang Tua Menggunakan Media Leaflet Dapat Meningkatkan Partisipasi Program Fissure Sealant di Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah edukasi kesehatan gigi kepada orang tua menggunakan media leaflet dapat meningkatkan partisipasi program fissure sealant di Sekolah Dasar?

2. Tujuan Khusus

Secara khusus peneliti ini memiliki tujuan :

- a. Mengetahui pengetahuan orang tua tentang program fissure sealant di sekolah dasar sebagai program pencegahan karies.
- b. Mengetahui tingkat partisipasi orang tua dalam mendukung pelaksanaan program fissure sealant setelah diberikan edukasi Kesehatan gigi melalui media leaflet.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Guna menyelesaikan tugas akhir peneliti pada Jurusan Kesehatan Gigi Di Poltekkes Kemenkes Kupang dan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang meningkatkan partisipasi program *fissure sealant* di sekolah dasar.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan mengenai pencegahan karies melalui program fissure sealant.